

**PENGARUH DARI HUBUNGAN ANTARA *POLITICAL TIE*
DENGAN *FINANCIAL LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
SEGMENT USAHA DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP
KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT BANK DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Oleh :

**Ricky Efendi
NPM. C1C010065**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

**PENGARUH DARI HUBUNGAN ANTARA *POLITICAL TIE*
DENGAN *FINANCIAL LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
SEGMENT USAHA DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP
KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT BANK DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi**

Oleh :

**Ricky Efendi
NPM. C1C010065**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN AKUNTANSI
2014**

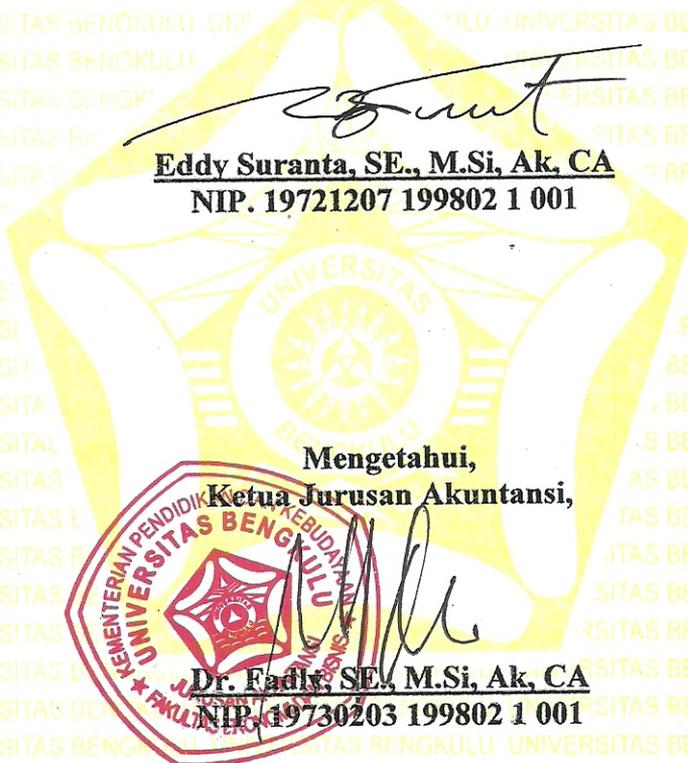
Skripsi Oleh Ricky Efendi
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 28 Februari 2014

Pembimbing,



Eddy Suranta, SE., M.Si, Ak, CA
NIP. 19721207 199802 1 001



Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi,

Dr. Fadly, SE., M.Si, Ak, CA
NIP. 19730203 199802 1 001

**Skripsi Oleh Ricky Efendi ini
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada**

Hari, Jumat, 28 Februari 2014

Bengkulu, 28 Februari 2014

Dewan Penguji:

Ketua,

Anggota I,



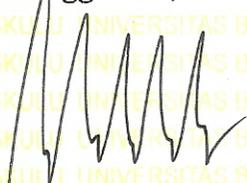
**Eddy Suranta SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19721207 199802 1 001**



**Dr. Husaini, SE.Msi., Ak
NIP. 19710403 199702 1 001**

Anggota II,

Anggota III,



**Abdullah, SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19680728 199802 1 001**



**Robinson, SE., M.Si., Ak, CA
NIP. 19760308 200003 1 003**

**Mengetahui,
a.n. Dekan**

**Pembantu Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ekonomi dan Bisnis-UNIB**



**Dr. Fahrudin Js. Pareke, SE., M.Si.
NIP. 19710914 199903 1 004**

MOTTO

“Setiap ujian adalah tantangan, melewatinya akan membawa kita satu level keatas, betapapun sulitnya itu, dan Allah SWT adalah sebaik-baik jalan kembali”

-Ricky Efendi-

“Barang siapa siapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu”

-HR. Tabrani-

“There are only two ways to live your life. One is as though nothing is miracle. The other one is as though everything is a miracle”

-Albert Einstein-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan kepada:

Allah SWT yang telah memberikan segala petunjukNya.

Rasullullah, Muhammad SAW yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi umat yang menjadikan suatu insan manusia yang berguna dan menjadi lebih baik.

Ibu, ibu, ibu, bapak dan adik-adikku yang tiada henti berdoa, tiada henti berusaha, tiada henti membimbing, tiada henti memberi cinta dan tiada henti memberi kerinduan.

Semua keluarga, sanak, famili dan Kolega

Bidadari yang dirindukan hati, jiwa dan raganya.

Joe "Uchihan Aritachi" arias, Irvan "Bachdim" diyahya, Ie"Van D'great" triadi, Suprihatin, Tatang Agus"Gerrard" Pradana, Nidya "ninie" Indrilla, and All Sahabat Utara.

Keluarga Gedung K yang aku banggakan,,BERSAMA KITA BISA,,

Almameterku Universitas Bengkulu, Fakomi Fakultasku, dan HIMASI kebangganku

Semua orang yang telah memberikan semangat, do'a, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Thanks to

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua kemudahan melalui orang-orang yang ada disekitarku.

Kedua orang tuaku, Ibu (Susmiati) , Ayah (Warsono) dan Adik-adikku (Ardi, Sidiq dan Yeni) yang tak lain adalah harapan dan motivasi terbesarku. Yang selalu memberi cinta dengan caranya.

Dosen pembimbing terhebat pak Eddy Suranta, SE. M.si.,Ak,CA , terimakasih atas saran, bimbingan, pelajaran, motivasi, nasehat, gurauan dan semua yang telah bapak berikan. Sikap inilah yang menjadikan bapak sebagai orang tua kedua bagi seluruh mahasiswa akuntansi. Semoga sukses terus bersama bapak.

Dosen pembimbing akademik Ibu Nila Aprilla.SE.M.Si.,Ak yang telah membantu, membimbing dan memberikan kemudahan selama perkuliahan.

Dosen penguji pak Dr. Fachruzzaman, SE. MDM.,Ak,CA, pak Abdullah, SE. M.si.,Ak,CA, Bapak Robinson, SE. MSi.Ak, CA, dan bapak Dr. Husaini, SE. M.Si, Ak, yang telah memberikan saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepala jurusan bapak Dr. Fadli , SE. M.si.,Ak dan sekertaris jurusan buk Lismawati Z. SE. M.Si., Ak dan Seluruh Dosen serta Staf Administrasi (Mbak Ning, Mbak Helda, Buk odah) Gedung K yang telah memberikan kemudahan dan bantuan selama perkuliahan.

Sahabat HIMASI dan Senior: bang Danang, bang Herawan, Bang Dedi Pahlawan, Ghoni, Anton, Andi, Abilowo, Ucok, Redho, Husni, Andre, Mada, Deri. Ade, Sulek, Diana, Narendra, dan seluruh keluarga Gedung K.

Sahabat Utara: Joe "Uchihan Aritachi" arias, Irvan "Bachdim" diyahya, Ie"Van D'great" triadi, Suprihatin, Tatang Agus"Gerrard" Pradana, Tities, Nidya "ninie" Indrilla, Iwan Rosit, Desiana, Bella, Linda, Robert, Sari, Rian, Billy, and All Sahabat Utara.

Sahabat seperjuangan "Akun Enjoy": Rangga "Ancur ", Oky "Undergound", Edisa Ginting" Vicky Rhomi, Andika, Berta, Deo, Haris, Yuda, Husni, Tia Prissilia, Tia Lestari, Vani, Nita, Mayang, Tari, Uli, Olin, dan teman-teman enjoy yang selalu hadir memberikan semangat, doa, dukungan. Terimakasih untuk kebersamaan tiga tahun lebih ini semoga persahabatan kita tidak berakhir disini. Sukses untuk kita semua.

Teman-teman seperjuangan, trik, ncep, efi, marlia, vani, oki, edisa, yuda, riki myung ,yogi, dan seluruh angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaan selama ini.

Teman-teman Extensi & New Entry: Nando, Andi, Nanang, Heri, dan semua yang pernah bergabung disana. Terima Kasih Segala Kebersamaanya.

Teman-teman KKN Air Kotok: Nandya, Etha, Neli, Bayu, Hamzah, Al fajri, Maureen dan Chandra terimakasih atas kesempatan untuk bersama.

Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :
“Pengaruh Dari Hubungan Antara *Political tie* dengan *Financial Leverage*,
Profitabilitas, Segmen Usaha dan Jenis Industri Terhadap Keputusan
Pemberian Kredit Bank Di Indonesia” yang diajukan untuk diuji pada tanggal
28 Februari 2014, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak
terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara
menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang
menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya
akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau
keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang
lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut
di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi
yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa
saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah
hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh
universitas batal saya terima.

Bengkulu, 28 Februari 2014

Yang membuat pernyataan



Kicky Efendi
NPM. C1C010065

**THE CORELATION EFFECT OF POLITICAL TIE AND FINANCIAL
LEVERAGE, PROFITABILITY, SEGMENT AND TYPE OF INDUSTRY
ON BANK LENDING DECISION IN INDONESIA
(Empirical Study of Listed Company on Indonesian Stock Exchange)**

By:

**Ricky Efendi¹⁾
Eddy Suranta, S.E, M.si, Ak, CA²⁾**

ABSTRACT

This study examines the political tie to affect bank lending decisions for publication firms in Indonesia. Political tie uses correlation between the company and the government to the assessment of companies financial leverage and profitability in the bank lending decisions in Indonesia. Bank loan data are credit that the public company received from 2009 to 2012. The numbers of samples are 952 observations. Political tie proxies in this study are determined from (1) All decision on Bank Indonesia No 14/27/PBI/2012 about the money laundry program and terrorism that expressed politically exposed person (2) the company own by Government. Financial leverage and profitability of firms in this study using the indicators of debt-to-tangible net worth and net profit margin in the period prior to obtaining credit. Segmen and type of industry of firms are proxy by nominal category that used by BAPEPAM. This study uses moderated regression analysis (MRA).

The study can not found that political tie is significant affect the assessment of financial leverage and profitability in bank lending decisions. But this study found that political tie affect the assessment of segmen and type industri of firms in the banks lending decision..

Keywords : Political Tie, Financial Leverage, Profitability, Bank Loan, Segment and Industry.

1) Candidates for Bachelor of Economics (Accounting) University of Bengkulu

2) Supervisor

**PENGARUH DARI HUBUNGAN ANTARA *POLITICAL TIE* DENGAN
FINANCIAL LEVERAGE, PROFITABILITAS, SEGMENT USAHA DAN
JENIS INDUSTRI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT
BANK DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Oleh
Ricky Efendi¹⁾
Eddy Suranta, SE.,MSi.,Ak, CA²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *political tie* dengan financial leverage, profitabilitas, jumlah segmen dan jenis industri terhadap keputusan kredit bank di Indonesia. Political tie yang dimaksud adalah hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah atau partai politik sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 14/27/PBI/2012 tentang program pencucian uang dan terorisme yang menyebutkan subjek yang beresiko kredit dan political tie juga dilihat dari kepemilikan pemerintah terhadap perusahaan. Keputusan kredit yang diteliti adalah keputusan kredit yang diterima oleh perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Jumlah observasi kredit yang diteliti adalah 952 observasi. Financial Leverage dan profitability diprosikan oleh debt to tangible net worth (DTN) dan net profit margin (NPM) sedangkan Segmen dan jenis industri digolongkan berdasarkan ketentuan BAPEPAM dalam ICMD 2012.

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan political tie pada penilaian financial leverage dan profitabilitas, namun political tie berpengaruh signifikan pada penilaian jumlah segmen dan jenis industri dengan karakteristik tertentu terhadap keputusan kredit bank di Indonesia.

Kata Kunci : *Political Tie*, *Financial Leverage*, Profitabilitas, Kredit Bank, Segmen dan Industri.

- 3) Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi) Universitas Bengkulu
- 4) Dosen Pembimbing

**PENGARUH DARI HUBUNGAN ANTARA *POLITICAL TIE* DENGAN
FINANCIAL LEVERAGE, PROFITABILITAS, SEGMENT USAHA DAN
JENIS INDUSTRI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT
BANK DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**Oleh
Ricky Efendi¹⁾
Eddy Suranta, SE.,MSi.,Ak, CA²⁾**

RINGKASAN

Indonesia memasuki era liberalisme dimana persaingan usaha menuntut seluruh entitas untuk lebih fokus mengoptimalkan usahanya dengan strategi diversifikasi. Hal ini membutuhkan permodalan yang lebih kuat sehingga kebutuhan akan pinjaman bank juga sangat dibutuhkan. Faktanya tidak semua industri mampu bertahan di Indonesia karena tidak memperoleh fasilitas yang sama. Semua itu menjadi pertimbangan bank dalam memberikan keputusan kredit di Indonesia. Asimetri informasi memungkinkan bank menggunakan *political tie* untuk meningkatkan keyakinan dalam pertimbangan kredit bank di Indonesia.

Teori keagenan oleh Jensen and Meckling (1976) mengisyaratkan agen untuk lebih memakmurkan prinsipal. *Political tie* dianggap mampu memberikan kemudahan untuk memperoleh modal dengan kredit yang lebih tinggi. Penilaian financial leverage, profitabilitas, jenis industri dan segmen dengan *political tie* diharapkan menjadi pertimbangan dalam keputusan kredit bank di Indonesia.

Pengujian dilakukan dengan *Moderated Regression Analisis (MRA)* pada 295 perusahaan non keuangan di BEI tahun 2009-2012. Variabel dalam penelitian ini adalah *political tie* sebagai variabel moderasi, *financial leverage*, profitabilitas, jenis industri dan jumlah segmen sebagai variabel independen dan ukuran bank, ukuran perusahaan dan *relation lending* sebagai variabel control sementara variabel dependen yang digunakan adalah pagu kredit maksimal sebagai proksi dari keputusan kredit bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan kredit bank dan hasil interaksi antara *political tie* dengan *financial leverage* dan profitabilitas justru memperkecil keputusan kredit bank. Segmen dan jenis industri berpengaruh positif terhadap keputusan kredit bank. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *political tie* bukan merupakan variabel moderasi. Sehingga disimpulkan bahwa *political tie* tidak memberikan peran yang signifikan dalam penilaian *financial leverage*, profitabilitas, jumlah segmen dan jenis industri terhadap keputusan kredit bank.

Kata Kunci: *Political Tie*, *Financial Leverage*, Profitabilitas, *MRA*, Segmen, Industri.

- 1) Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi) Universitas Bengkulu
- 2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh dari hubungan antara *political tie* dengan *financial leverage*, profitabilitas, segmen usaha dan jenis industri terhadap keputusan pemberian kredit bank di Indonesia (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia)”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Eddy Suranta, SE.,M.Si.,Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Eddy Suranta,SE,M.Si.,Ak,CA., Bapak Dr. Fachruzzaman, SE.,MDM, Ak, CA, Bapak Robinson,SE.,MSi.,Ak, CA, Bapak Abdullah, SE.,MSi.,Ak, CA, dan Bapak Dr. Husaini, SE,M.Si.,Ak, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, koreksi, dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak, dan Ibu Lismawati Z, SE,.M.Si.,Ak selaku ketua dan sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

4. Ibu Nila Aprilla SE,.M.Si. Ak selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan proses belajar di Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu.
5. Bapak Prof. Lizar Alfansi, SE, MBA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
6. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., A selaku Rektor Universitas Bengkulu.
7. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Dosen Jurusan akuntansi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Semua teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi angkatan 2010.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan-perbaikan dimasa akan datang agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selajutnya.

Bengkulu. 28 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI	ix
ABSTRACT	x
ABSTRAK	xi
RINGKASAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	10
2.2 <i>Political tie</i>	13
2.3 Profitabilitas	16
2.4 <i>Financial Leverage</i>	20
2.5 Analisa Kredit dalam Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Bank	21
2.6 Perusahaan yang Memiliki Hubungan Politik dengan Pemerintah sebagai <i>High-risk Client</i>	22
2.7 Pengaruh <i>Non-earning Information</i> dan <i>Earning Information</i> terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank	24
2.8 Pengaruh <i>Hard Information</i> dan <i>Soft Information</i> terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank	25
2.9 <i>Political tie</i> Mempengaruhi Penilaian <i>Financial Leverage</i> dan Profitabilitas dalam Keputusan Pemberian Kredit Bank	26
2.10 Jumlah Segmen Usaha dan Jenis Industri Berpengaruh terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank	27
2.11 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.12 Perumusan Hipotesis	31
2.12.1 <i>Earning Information</i> dan <i>Non-earning Information</i>	

Berpengaruh terhadap Keputusan Kredit Bank.....	31
2.12.2 Jumlah Segmen Usaha dan Jenis Industri Berpengaruh terhadap Keputusan Kredit Bank.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Variabel Penelitian	39
3.4.1 Variabel Dependen	41
3.4.2 Variabel Independen	41
3.4.3 Variabel Moderasi	43
3.5 Model dan Tehnik Analisis Data	44
3.5.1 Partial Least Square (PLS).....	44
3.5.2 Uji Outer Model	45
3.5.3 Uji Inner Model	46
3.6 Model Pengujian Hipotesis.....	47
3.7 Pengujian Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Populasi dan Sampel Penelitian	51
4.2 Statistik Deskriptif	52
4.3 Pengujian Model	64
4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	67
4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis pertama (H1) dan kedua (H2)	67
4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis ketiga (H3) dan keempat (H4).....	69
4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis kelima (H5) dan keenam (H6)	72
4.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis ketujuh (H7) dan kedelapan (H8)	78
4.5 Pengujian Variabel Kontrol	83
4.6 Pengujian Variabel Moderasi	86
4.7 Pembahasan	89
4.7.1 Pembahasan Hipotesis pertama (H1) dan kedua (H2)	89
4.7.2 Pembahasan Hipotesis ketiga (H3) dan keempat (H4)	91
4.7.3 Pembahasan Hipotesis kelima (H5) dan keenam (H6)	92
4.7.4 Pembahasan Hipotesis ketujuh (H7) dan kedelapan (H8)	93
BAB V PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan Penelitian	95
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran	96
5.2.1 Keterbatasan Penelitian	97
5.2.2 Saran bagi Penelitian Selanjutnya	97
5.3 Implikasi Penelitian	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	40
Tabel 3.2 Jenis Industri Perusahaan	42
Tabel 4.1 Populasi dan Sampel	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.3 Jumlah Observasi berdasarkan Jenis Industri	62
Tabel 4.4 Jumlah Observasi berdasarkan Jumlah Segmen	63
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Model	65
Tabel 4.6 Hasil Regrasi Pengujian Hipotesis 1 dan Hipotesis 2	67
Tabel 4.7 Hasil Regrasi Pengujian Hipotesis 3 dan Hipotesis 4	70
Tabel 4.8 Hasil Regrasi Pengujian Hipotesis 5 dan Hipotesis 6	72
Tabel 4.9 Hasil Regrasi Pengujian Hipotesis 7 dan Hipotesis 8	73
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Interaksi Jenis Industri dengan <i>Political tie</i>	79
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Interaksi Segmen Usaha dengan <i>Political tie</i>	80
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Variabel Kontrol	83
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Variabel Moderasi <i>political tie</i> dengan <i>financial leverage</i>	87
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Variabel Moderasi <i>political tie</i> dengan Profitabilitas	88
Tabel 4.15 Hasil Pengujian Variabel Moderasi <i>political tie</i> dengan Jenis Industri	88
Tabel 4.16 Hasil Pengujian Variabel Moderasi <i>political tie</i> dengan jumlah Segmen	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian
- Lampiran 2 Data Awal
- Lampiran 3 Hasil Pengujian Model 1 tanpa variabel Kontrol
- Lampiran 4 Hasil Pengujian Model 1 dengan variabel Kontrol
- Lampiran 5 Hasil Pengujian Model 2 tanpa Variabel Kontrol
- Lampiran 6 Hasil Pengujian Model 2 dengan Variabel Kontrol
- Lampiran 7 Hasil Pengujian Model 3 tanpa Variabel Kontrol
- Lampiran 8 Hasil Pengujian Model 3 dengan Variabel Kontrol
- Lampiran 9 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel DTN
- Lampiran 10 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel NPM
- Lampiran 11 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel SEGMEN
- Lampiran 12 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel INDUSTRI
- Lampiran 13 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel ASSET
- Lampiran 14 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel FIRM
- Lampiran 15 Hasil Pengujian Pengujian Partial Variabel LENDING
- Lampiran 16 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 1
- Lampiran 17 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 2
- Lampiran 18 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 3
- Lampiran 19 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 4
- Lampiran 20 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 5
- Lampiran 21 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 6
- Lampiran 22 Hasil Pengujian Pengujian Partial SEGMEN 7
- Lampiran 23 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 1
- Lampiran 24 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 2
- Lampiran 25 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 3
- Lampiran 26 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 4
- Lampiran 27 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 5
- Lampiran 28 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 6
- Lampiran 29 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 7
- Lampiran 30 Hasil Pengujian Pengujian Partial INDUSTRI 9
- Lampiran 31 Bagan Pengujian dengan SmartPLS
- Lampiran 31 Hasil Pengujian Moderasi Residual DTN
- Lampiran 32 Hasil Pengujian Moderasi Residual NPM
- Lampiran 33 Hasil Pengujian Moderasi Residual SEGMEN
- Lampiran 34 Hasil Pengujian Moderasi Residual INDUSTRI

DAFTAR GAMBAR

Gambar
Hal

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran	32
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Indonesia berada pada masa transisi menuju era liberalisme perdagangan bebas yang ditandai dengan meningkatnya persaingan antar perusahaan untuk menguasai pasar perdagangan. Dengan adanya persaingan ini menjadikan kegiatan usaha menjadi berkembang dan beragam (Risdiawan 2004:12). Dengan demikian, perusahaan dituntut meningkatkan profitabilitasnya dengan strategi diversifikasi secara intensifikasi usaha yaitu dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas internal perusahaan maupun secara ekstensifikasi dengan cara menambah segmen usaha yang dianggap lebih potensial.

Dalam penelitian Pandya dan Rao (1998), menemukan bahwa strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) menyatakan bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut. Sehingga, semakin banyak jumlah segmen yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin profitabel perusahaan tersebut dan akan semakin besar memperoleh keputusan kredit bank.

Penggunaan utang bank adalah salah satu alternatif pendanaan yang cukup mudah selain perusahaan harus menerbitkan obligasi dan saham. Keputusan penggunaan utang sebagai tambahan modal bagi perusahaan harus melihat berbagai aspek yang lebih mendalam. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dalam struktur modal akan meningkatkan resiko *debt default* yang tinggi pula (Nurhasanah, 2012).

Di Indonesia, akses pendanaan melalui kredit investasi tergolong rendah. Hal ini tercermin dari indeks tingkat kemudahan memperoleh kredit yang dikeluarkan Bank Dunia yang menempatkan Indonesia berada di urutan 129 dari 158 negara. Pada indeks yang sama, Malaysia adalah Negara urutan pertama sebagai Negara yang paling mudah memperoleh kredit bagi masyarakatnya (www.hukumonline.com, 2013).

Bank sebagai lembaga keuangan dan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1998). Salah satu fungsi bank adalah untuk menyalurkan kredit kepada nasabahnya termasuk perusahaan. Pemberian kredit merupakan salah satu sumber penghasilan utama bank yang diperoleh dari pendapatan bunga atau margin bagi hasil oleh bank syariah. Namun pemberian kredit juga merupakan sumber resiko perbankan yang paling besar ketika sebagian besar aset produktif bank yang disalurkan melalui kredit tidak mampu dibayar oleh nasabahnya. Kredit macet seperti ini akan

meningkatkan jumlah piutang tak tertagih yang akan menjadi beban bank diakhir periode.

Kesalahan pengambilan keputusan pemberian kredit kepada debitur merupakan salah satu latar belakang meningkatnya kredit macet di Indonesia. Kesalahan tersebut dapat disebabkan adanya asimetri informasi antara perusahaan dan bank. Selain itu, bank tidak mampu menilai prospek usaha calon debiturnya. Perusahaan dengan jenis industri yang berbeda tentu akan berbeda pula kebutuhan finansialnya. Beberapa industri seperti *real estate* dan pertambangan membutuhkan pendanaan yang cukup tinggi, namun hal ini sejalan dengan prospek bisnis yang sangat baik di Indonesia. Sehingga risiko gagal bayar semakin kecil. Demikian juga perusahaan yang memiliki segmen usaha yang lebih banyak akan membutuhkan pendanaan yang cukup tinggi meskipun tidak semua segmen usaha dapat menambah profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakmampuan bank menilai prospek bisnis calon debiturnya disebabkan oleh tingginya asimetri informasi yang terjadi antara bank dan perusahaan (Bhattacharya *et al*, 2009).

Bank dalam memberikan kredit pada dasarnya mempunyai keterbatasan informasi mengenai perusahaan karena informasi mengenai perusahaan tidak tersedia secara bebas dan terbuka (Wijaya, 2010: 59). Indonesia memiliki tingkat *mandatory disclosure* dan *low transparency facilities* yang rendah (Leuz dan Oberholzer-Gee: 2003) dimana kondisi ini sangat menguntungkan bagi perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Hal ini dibuktikan dari penelitian Chaney, Faccio, dan Parsley (2010) yang melakukan

penelitian *cross country* termasuk Indonesia dan menemukan bahwa kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah, lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah.

Terdapat beberapa alasan untuk mempercayai bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah (*political tie*) memperoleh keputusan kredit bank yang lebih menguntungkan dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Fisman (2001) dan Faccio (2002) menyatakan bahwa hubungan politik yang kuat menghasilkan *business opportunities* dan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah perusahaan yang memiliki kedekatan dengan pemerintah berpotensi lebih besar memperoleh proyek-proyek pemerintah dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Hal ini didukung oleh penelitian Chong *et al* (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah lebih mudah mendapatkan fasilitas pendanaan oleh institusi keuangan. Dine (2005), Fishman (2001), Johnson dan Mitton (2003) dalam Tjondro dan Basuki (2010) menyatakan bahwa hubungan politik yang dimiliki perusahaan dapat dilihat sebagai *reputation of profitability* karena perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik atau profit yang tinggi dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah, pada kondisi regulasi institusional yang lemah. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki *political tie* tidak tergantung pada pinjaman bank.

Zheng dan Zhu (2009) berpandangan lain yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *political tie* memiliki kemampuan mengalihkan pinjaman bank bagi mereka, tanpa mempertimbangkan apakah perusahaan ini memiliki proyek yang menguntungkan atau tidak, dan kemampuan ini disebut '*rent-seeking hypothesis*'. Hal ini didukung oleh penelitian Chaney, Faccio, dan Parsley (2010), yang menemukan bahwa kualitas *earnings* yang rendah berasosiasi dengan *cost of debt* yang lebih tinggi hanya pada perusahaan yang tidak memiliki *political tie*.

Penelitian di *Indonesian Corruption Watch (ICW)* untuk semester I tahun 2007, menyebutkan bahwa korupsi sektor perbankan mengakibatkan kerugian negara Rp 2,1 triliun (www.antikorupsi.org). Bahkan nilai korupsi di sektor perbankan jauh lebih besar dibanding sektor pemerintah pusat dan daerah yang mencapai Rp 219 miliar. Ini terjadi karena kurangnya supervisi yang benar oleh pengawas perbankan dan keuangan meskipun peraturan-peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia sudah sangat ketat atau bahkan *over regulated* (Wijaya, 2010 dan Arafat, 2010).

Bank menggunakan *soft* dan *hard information* (Petersen, 2004) sebagai landasan keputusan kredit. Tingginya tingkat asimetri informasi di Indonesia menyebabkan *hard information* bersaing dengan *soft information* dalam keputusan pemberian kredit bank. *Hard Information* menggunakan laporan keuangan sebagai landasan pertimbangan pemberian kredit. Penilaian yang paling relevan berdasarkan *Five C Prinsiple* adalah profitabilitas dan volatilitas (*earning information*) serta *financial leverage (non-earning information)*. Dimana

profitabilitas menggambarkan kemampuan kreditur menggunakan asetnya untuk memperoleh laba sehingga dapat tercermin kemampuan kreditur untuk mengembalikan pokok dan bunga pinjaman yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, akan semakin tinggi pula tingkat keyakinan bank untuk memberikan keputusan kredit yang lebih besar.

Namun demikian, profitabilitas bersifat historis yang belum dapat memberikan nilai prediksi kebangkrutan yang lebih kuat, sehingga penilaian *financial leverage* menjadi penting dalam keputusan kredit untuk memprediksi *financial distress* (Zmijewski, 1984). Perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi semakin dekat dengan potensi kebangkrutan. Penilaian *financial leverage* juga mengindikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di atas biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *financial leverage* maka akan semakin tinggi pula resiko *debt default* perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *financial leverage* akan semakin rendah keputusan kredit yang diberikan.

Dari latar belakang di atas serta masih terbatasnya penelitian tentang *political connection* atau *political tie* di Indonesia, maka saya tertarik untuk meneliti kembali penelitian Tjondro dan Basuki (2010) dengan judul **“Pengaruh dari hubungan antara *political tie* dengan *financial leverage*, profitabilitas, segmen usaha dan jenis industri terhadap keputusan pemberian kredit bank di Indonesia (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *non-earnings information* (rasio *financial leverage*) berpengaruh negatif terhadap keputusan pemberian kredit bank?
2. Apakah interaksi antara *political tie* dengan *non-earnings information* (rasio *financial leverage*) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank?
3. Apakah *earnings information* (rasio profitabilitas) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank?
4. Apakah interaksi antara *political tie* dengan *earnings information* (rasio profitabilitas) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank?
5. Apakah jumlah segmen berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank?
6. Apakah interaksi antara *political tie* dengan jumlah segmen berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank?
7. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit bank?
8. Apakah interaksi antara *political tie* dengan jenis industri berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Menguji pengaruh *non-earnings information* (rasio *financial leverage*) terhadap keputusan pemberian kredit bank.
2. Menguji pengaruh interaksi antara *political tie* dengan *non-earnings information* (rasio *financial leverage*) terhadap keputusan pemberian kredit bank
3. Menguji pengaruh *earnings information* (rasio profitabilitas) terhadap keputusan pemberian kredit bank.
4. Menguji pengaruh interaksi antara *political tie* dengan *earnings information* (rasio profitabilitas) terhadap keputusan pemberian kredit bank.
5. Menguji pengaruh jumlah segmen terhadap keputusan pemberian kredit bank.
6. Menguji pengaruh interaksi antara *political tie* dengan jumlah segmen terhadap keputusan pemberian kredit bank.
7. Menguji pengaruh jenis industri terhadap keputusan pemberian kredit bank.
8. Menguji pengaruh positif interaksi antara *political tie* dengan jenis industri terhadap keputusan pemberian kredit bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memberikan analisis perencanaan dan evaluasi kinerja perusahaan di Indonesia terutama kegiatan yang berkaitan dengan perkreditan di Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal pengembangan wawasan dibidang akuntansi keuangan serta dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akademik dan dapat dijadikan referensi atau bukti tambahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada topik yang sama.

1.5 Pembatasan Masalah

Mengingat kebijakan pemberian kredit itu dipengaruhi oleh berbagai faktor dan cakupan permasalahannya demikian luas, maka kiranya tidaklah mungkin untuk dipecahkan semua. Di samping itu adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan yang penulis miliki, maka lingkup penelitian dibatasi pada pengkajian tentang pengaruh *non-earnings information* (rasio *financial leverage*), *earnings information* (rasio profitabilitas), jumlah segmen dan jenis industri perusahaan yang memperoleh kredit terhadap keputusan pemberian kredit bank dengan *political tie* sebagai variabel interaksi pada perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2012.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005). Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka.

Lebih lanjut, Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Eisenhardt dalam Wijayanti (2012) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Salah satu sifat dasar

manusia adalah *self interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.

Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agent dan principal, (2) Terdapat kesulitan atau

membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agent. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agent dan principal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko.

Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sehingga pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (agen) namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (principal). Namun kenyataan yang terjadi dibanyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai principal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi. Selanjutnya dijelaskan bahwa didalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang diinginkan adalah dengan pemberian *reward* atau dengan kata lain, dengan positif *reinforcement*, bukan dengan pemberian hukuman (*punishment*). Pemberian *rewards* (berupa

penghargaan atau insentif) akan berdampak baik dalam arti perilaku yang diinginkan tersebut besar kemungkinan akan terulang lagi. Sebaliknya, bila digunakan hukuman, pengaruh yang bisa timbul adalah munculnya rasa tertekan, tidak tenang dan sebagainya.

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian *reward* adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para prinsipal untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian *reward* (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian *reward* tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

2.2 Political tie

Polical tie disebut juga dengan *politically connection* yaitu hubungan politik yang dimiliki pihak perusahaan dengan pemerintah dan atau partai politik. Menurut Purwoto (2011) perusahaan berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara – cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Mara Facio (2006) dalam penelitiannya mengenai *Politically Connected Firm* menyebutkan perusahaan dikatakan memiliki hubungan

politik dengan pemerintah jika salah satu pemegang saham mayoritas atau Dewan direksi adalah: (1) Anggota Parlemen, (2) Kepala pemerintahan, (3) atau memiliki hubungan istimewa dengan dewan direksi perusahaan.

Chaney, Faccio, dan Parsley (2010) mendefinisikan klasifikasi yang lebih lengkap yaitu perusahaan dikatakan memiliki *political tie* jika orang yang memiliki jabatan di pemerintahan dan atau partai politik (*Politically Exposed Person*):

1. Memiliki sekurang-kurangnya 10% hak suara pemegang saham perusahaan,
2. Menjadi pejabat tinggi perusahaan yang meliputi: CEO, direksi, kepala bagian, wakil kepala bagian dan sekretaris.
3. Memiliki hubungan istimewa dengan pejabat tinggi perusahaan atau mantan pejabat tinggi dalam partai politik
4. Memiliki posisi strategis dalam perusahaan, politisi mancanegara dan sebagainya.

Khwaja dan Mian (2004) melakukan penelitian mengenai *political tie* yang dimiliki perusahaan dan pengaruhnya terhadap keputusan kredit bank di Pakistan yang menguntungkan perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *political tie* memperoleh kredit dua kali lebih besar dan memiliki potensi default 50% lebih besar dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Preferensi tersebut terjadi pada bank pemerintah, namun tidak terjadi pada bank swasta. Kekuatan hubungan politik tersebut ditentukan

oleh kekuasaan yang dimiliki politisi perusahaan dan apakah partainya memegang kekuasaan pemerintahan pada saat kredit diberikan. Hal senada juga muncul dari hasil penelitian Yeh dan Shu (2010) mengenai preferensi kredit bank di Taiwan, bahwa perusahaan yang memiliki *political tie* dengan partai yang berkuasa, menikmati kredit tanpa jaminan pada masa kekuasaan partai tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa *good governance* menghalangi perusahaan untuk terlibat dalam hubungan politik dan memperoleh preferensi kredit bank.

Penelitian terhadap preferensi kredit bank di Cina oleh Zheng dan Zhu (2009) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *political tie* memiliki sensitifitas lebih kecil dalam penilaian profitabilitas dan tangibilitas dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Konsekuensinya adalah perusahaan yang memiliki *political tie* lebih tidak efisien dalam melakukan investasi dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Hubungan antara *political tie* dalam kredit dengan efisiensi investasi semakin kuat untuk perusahaan yang dimiliki pemerintah dan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Beberapa penelitian mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan yang memiliki *political tie* di Indonesia antara lain dilakukan oleh:

1. Chaney, Faccio, dan Parsley (2010) menemukan bahwa kualitas earnings yang rendah berasosiasi dengan *cost of debt* yang lebih tinggi hanya pada perusahaan yang tidak memiliki *political tie*. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki *political tie* menghadapi lebih

sedikit konsekuensi negatif (misal: memperoleh jumlah kredit yang lebih kecil) akibat kualitas pengungkapan yang rendah.

2. Fisman (2001) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan mantan Presiden Soeharto kehilangan lebih banyak return pada masa rumor kesehatannya memburuk dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Fisman berpendapat bahwa hubungan politik merupakan faktor utama penentu profitabilitas pada negara-negara di Asia Tenggara. Hal inilah yang menjadi penyebab krisis di Indonesia Tahun 1997.
3. Penelitian Faccio (2010), yang melakukan analisis *cross country* (termasuk Indonesia) mengenai perusahaan yang memiliki *political tie*, menemukan bahwa *leverage* dan *market share* lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Namun kinerjanya lebih buruk dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Helfert (2010) mendefinisikan profitabilitas merupakan efektifitas manajemen dari penggunaan aset dan aset netto yang tercantum dalam laporan posisi keuangan. Sedikit berbeda dengan definisi menurut Greuning dalam Ulupui (2010) profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Robert dalam Ulupui (2010) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dibagi atas enam jenis yaitu :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) adalah penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan penjualan bersih adalah total penjualan bersih selama satu tahun. *Gross Profit Margin (GPM)* berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. Nilai *GPM* berada diantara 0 dan 1. Nilai *GPM* semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai *NPM* ini juga berada diantara 0 dan satu. Nilai *NPM* semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

3. *Operating Return On Assets (OPROA)*

OPROA digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut. *Operating income* merupakan keuntungan operasional atau disebut juga laba usaha. *Average total assets* merupakan rata-rata dari total aset awal tahun dan akhir tahun. Jika total aset awal tahun tidak tersedia, maka total aset akhir tahun dapat digunakan.

4. *Return On Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *ROA* kadang-kadang disebut juga *Return on Investment (ROI)*.

5. *Earning Power*

Earning Power adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aset. *Earning Power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aset. Apabila perputaran aset meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earning power* juga meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earing power* yang sama meskipun perputaran aset dan *net profir margin* keduanya berbeda.

6. *Return on equity (ROE)*

Return on equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aset bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan biaya saham preferen. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim sisa atas keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga utang kemudian saham preferen baru kemudian ke pemegang saham biasa (Helfert, 1996). *Return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

2.4 *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (1995) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston (2009) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aset.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376).

Weston dan Copeland (2000) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini

disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka semakin besar pula rasio *leverage*-nya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

2.5 Analisa Kredit Dalam Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Bank

Analisa kredit adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu permasalahan kredit. Dalam menganalisis kredit terdapat pertimbangan kualitatif dan kuantitatif, namun diperbolehkan untuk menggunakan salah satu saja, misal: menilai kondisi ekonomi menggunakan kualitatif karena data tidak tersedia.

Menurut Ali (2006:215) dalam menjalankan perannya, bank menggunakan *credit appraisal techniques* yang merupakan pengembangan dari “*The Five C Prinsiple*” dimana dalam prinsip ini bank melakukan eksplorasi atas: *Character, Capital, Capacity, Collateral, Condition of Economy*, dan *Constraint*. Unsur-unsur inilah yang dianggap menentukan adakah pemberian kredit kepada suatu calon debitur akan berlangsung dengan baik. Dengan menganalisa setiap unsur tersebut bank memperoleh

keyakinan bahwa pemberian kredit tersebut akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sejalan dengan meningkatnya tingkat risiko kredit, Basel Accord II telah mendorong agar bank menambahkan perluasan atas informasi yang diperlukan dalam melakukan penilaian *corporate lending* bila memenuhi syarat berikut (Masyhud Ali, 2006:216):

1. *Corporate lending* itu telah terbentuk instrument utang yang telah diperdagangkan secara luas, seperti *bonds*, *commercial paper* dan *common stock*.
2. Informasi perihal *debt structure* dan *trading performance* dari perusahaan penerbit surat utang itu dapat diperoleh secara lengkap dan *up to date*.

Aspek-aspek analisa kredit dan perhitungan kredit meliputi: aspek yuridis, aspek pemasaran, aspek manajemen dan organisasi, aspek teknis, aspek keuangan, aspek jaminan, dan aspek sosial ekonomi dan analisa dampak lingkungan (Rivai *et al* 2009: 294).

2.6 Perusahaan yang Memiliki Hubungan Politik dengan Pemerintah Sebagai *High-risk Client*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/27/PBI/2012 tentang penerapan program anti pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme bagi bank umum, ditetapkan bahwa nasabah (individu atau perusahaan) yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah

(*politically exposed person*) tergolong berisiko tinggi terhadap kemungkinan pencucian uang dan terorisme.

Politically Exposed Person yang selanjutnya disingkat sebagai PEP adalah orang yang memiliki atau pernah memiliki kewenangan publik diantaranya adalah Penyelenggara Negara sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang Penyelenggara Negara, dan/atau orang yang tercatat atau pernah tercatat sebagai anggota partai politik yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan dan operasional partai politik, baik yang berkewarganegaraan Indonesia maupun yang berkewarganegaraan asing.

Nasabah yang tergolong *politically exposed person*, yaitu: (1) presiden, (2) pejabat setingkat menteri, (3) gubernur, (4) direktur perusahaan BUMN, (5) ketua dan eksekutif partai politik, (6) pejabat senior TNI atau polisi, (7) pejabat senior di mahkamah dan jaksa agung, (8) pejabat yang ditunjuk dengan peraturan presiden, (9) Anggota keluarga (istri/suami, orang tua, saudara kandung, anak, menantu, dan cucu) dari pejabat yang telah disebutkan di atas. Selain itu UU No 28 Tahun 1999 mendefinisikan penyelenggara negara sebagai: (1) pejabat negara pada lembaga tertinggi negara, (2) pejabat negara pada lembaga tinggi negara, (3) menteri, (4) gubernur, (5) hakim, dan (6) pejabat lain yang memiliki fungsi strategis.

2.7 Pengaruh *Non-earnings information* dan *Earnings information* terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank

Faktor yang paling berguna dalam memprediksi kebangkrutan untuk satu tahun ke depan adalah profitabilitas dan volatility (*earnings information*) dan *financial leverage* (*non-earnings information*) (Zmijewski, 1984). Menurut Scott (2009: 403), manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen, atau tindakan yang mempengaruhi earnings, untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba antara lain untuk memperoleh kredit dalam jumlah besar, dengan cara memberikan informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan baik. Hal ini didukung Huyghebaert et al (2007) bahwa perusahaan yang baru berdiri cenderung melakukan *income-increasing* saat mengajukan pinjaman bank pertama kali. Hal ini didukung oleh penelitian Bannister (2001) yang menemukan bahwa auditor independen memiliki kemampuan untuk menghambat pilihan manajemen. Becker et al (1998) dan Van-Tendeloo dan Vanstraelen (2005) dalam Tjondro dan Basuki (2010) juga menemukan bahwa kualitas audit menghambat manajemen laba. *Mandatory disclosure* yang rendah (Leuz dan Oberholzer-gee, 2003) dan praktek akuntansi serta *auditing* di Indonesia yang buruk, tidak mampu menghambat manajemen laba di Indonesia. Menurut hasil observasi Tim Bank Dunia terhadap praktek akuntansi dan *auditing* di Indonesia (www.bapepam.go.id), ditemukan bahwa profesi audit di Indonesia tidak memiliki sistem pengawasan publik yang independen untuk mengawasi kualitas

pengendalian internal KAP, kualitas *assurance*, serta penyelidikan dan pemberian sanksi disiplin bagi anggota profesi yang melanggar.

2.8 Pengaruh *Hard Information* dan *Soft Information* terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank

Menurut Foster (1986: 594) dalam Tjondro dan Basuki (2010), rendahnya kualitas laba menyebabkan analis kredit mencari sumber informasi lain sebagai kompensasi perbedaan metode akuntansi dan terkandungnya manajemen laba dalam laporan laba rugi perusahaan (*hard information*). Salah satu sumber informasi lain yang dipertimbangkan adalah *soft information*, yaitu hubungan politik dengan pemerintah yang dimiliki perusahaan. Menurut Rivai dan Veithzal (2006: 306), analis kredit juga menilai kebijakan dan strategi pemasaran perusahaan, antara lain: *political power* yang digunakan untuk menopang pemasarannya, apakah kebijakan dan strategi pemasaran cukup andal untuk merebut pangsa pasar. Hal ini juga mendukung pendapat Dinc (2005), Fishman (2001), Johnson dan Mitton (2003) menyatakan bahwa hubungan politik yang dimiliki perusahaan dapat dilihat sebagai *reputation of profitability* karena perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah memiliki kinerja yang lebih baik dibanding perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik dengan pemerintah, pada kondisi regulasi institusional yang lemah.

Hasil observasi praktek akuntansi dan audit di Indonesia oleh Tim Bank Dunia pada tahun 2005 (www.bapepam.go.id) menemukan bahwa

laporan keuangan *audited* bukan faktor utama bagi perusahaan dalam memperoleh persetujuan kredit bank dan investasi lainnya. Tjondro (2007) juga menemukan bahwa *level of assurance* dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit bank di Indonesia. Hal ini memberikan indikasi bahwa analis kredit tidak berpersepsi bahwa laporan keuangan audited memiliki kualitas earnings yang lebih baik dibanding laporan keuangan yang *unaudited*. Analis kredit lebih mempertimbangkan *soft information*, seperti *political tie*, sebagai sumber informasi profitabilitas perusahaan.

2.9 *Political Tie* Mempengaruhi Penilaian *Financial leverage* dan Profitabilitas dalam Keputusan Pemberian Kredit Bank

Informasi mengenai hubungan politik dengan pemerintah yang dimiliki perusahaan dipertimbangkan oleh analis kredit sebagai *earnings information* karena rendahnya kualitas laba dalam laporan laba rugi perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, maka hubungan politik dengan pemerintah memperlemah penilaian profitabilitas dalam keputusan pemberian kredit bank. Pandangan kedua menyatakan bahwa hubungan politik dengan pemerintah sering diasumsikan mampu mengalihkan pinjaman bank bagi perusahaan tanpa mempertimbangkan apakah perusahaan memiliki proyek yang menguntungkan atau tidak, hal ini disebut *rent-seeking hypothesis* (Zheng dan Zhu, 2009). Penelitian Chaney, Faccio, dan Parsley (2010) menemukan bahwa kualitas laba yang rendah berasosiasi dengan *cost of debt* yang lebih tinggi hanya pada

perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki hubungan politik menghadapi lebih sedikit konsekuensi negatif akibat kualitas pengungkapan yang rendah. Seharusnya pada perusahaan yang memiliki kualitas pengungkapan yang rendah, maka berpotensi untuk memperoleh jumlah kredit yang lebih rendah, tingkat bunga yang lebih tinggi, serta nilai jaminan yang lebih besar, akibat loan officer tidak memiliki banyak informasi mengenai perusahaan, sehingga dapat dikategorikan *high risk*. Namun menurut penelitian Chaney, Faccio, dan Parsley (2010), hal ini tidak berlaku bagi perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah. Berdasarkan argumen tersebut, maka hubungan politik dengan pemerintah dapat memperlemah atau memperkuat penilaian *financial leverage* dalam keputusan pemberian kredit bank.

2.10 Jumlah Segmen Usaha dan Jenis Industri Memiliki Pengaruh terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank

Menurut Bettis dan Mahajan (1985) dalam Absah (2007) diversifikasi bisnis adalah keanekaragaman jenis usaha baik yang saling berkaitan (*related business*) maupun yang tidak saling berkaitan (*unrelated business*). Sedangkan menurut Harto (2005) diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. David (2002) dalam Absah (2007) membagi tiga strategi diversifikasi yakni

diversifikasi konsentrik, horizontal dan konglomerat. Diversifikasi konsentrik terjadi ketika perusahaan menambah produk atau jasa baru, tetapi berkaitan secara luas. Diversifikasi horizontal terjadi ketika perusahaan menambah produk atau jasa baru yang tidak berkaitan untuk pelanggan yang sudah ada. Sedangkan diversifikasi konglomerat adalah diversifikasi dimana perusahaan menambah produk atau jasa baru yang tidak memiliki keterkaitan dengan produk atau jasa yang lain.

Untuk mengetahui level diversifikasi perusahaan, salah satu ukuran yang bisa digunakan adalah jumlah segmen usaha perusahaan. Jumlah segmen usaha ini dapat diketahui dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Pelaporan ini diwajibkan mulai 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No. 05 Revisi 2000 mengenai pelaporan segmen (IAI, 2001). Sesuai dengan peraturan tersebut perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika masing-masing segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aset dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu.

Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Menurut Pandya dan Rao (1998), strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) menyatakan bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap

memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut.

Perusahaan yang melakukan diversifikasi dengan perluasan segmen usaha juga dihadapkan dengan kecukupan dana yang tersedia untuk melakukan diversifikasi. Manajemen harus mampu memberikan analisis yang tepat apakah kebijakan usaha dengan melakukan diversifikasi perluasan segmen cukup mampu meningkatkan laba perusahaan. Kompleksitas perusahaan juga akan semakin meningkat dengan adanya diversifikasi. Hal ini akan meningkatkan peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al*, 2007).

Penelitian Filbeck dan Krueger (2005) di Amerika Serikat menemukan bahwa setiap jenis industri memiliki karakteristik pengelolaan modal yang berbeda. Jenis industri tertentu membutuhkan lebih banyak modal daripada industri lainnya. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian Tjondro dan Basuki (2010) yang menemukan bahwa beberapa jenis industri seperti: *basic*, *miscellaneous*, *consumer goods* dan *infrastruktur* telah menerima kredit bank lebih besar dari jenis industri lainnya.

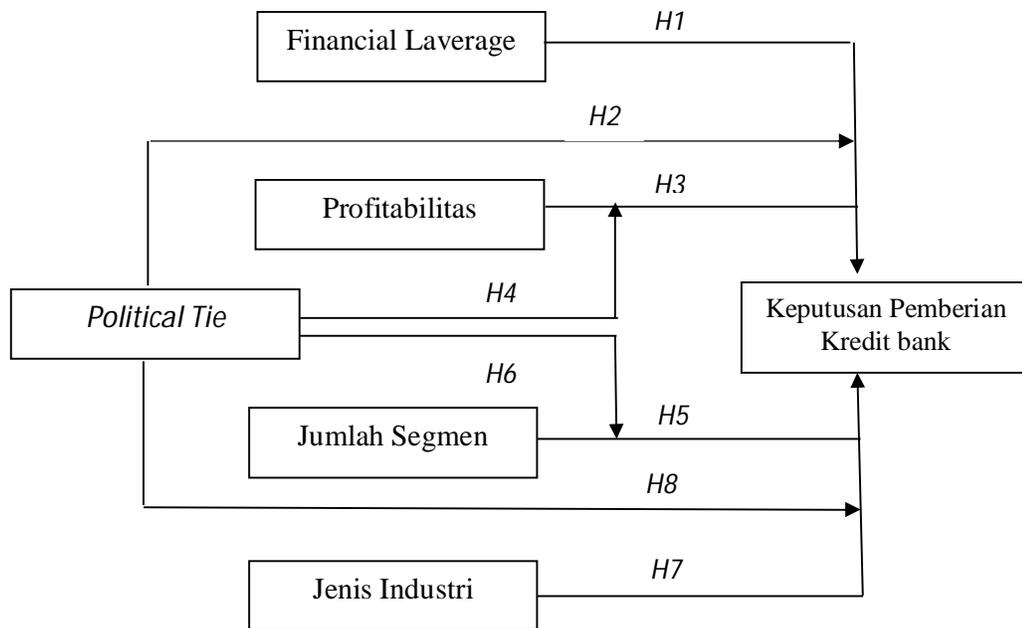
Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai

perusahaan. Herry dan Hamin (2005) dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al*, 2007).

2.11 Kerangka Pemikiran Toeritis

Asimetri informasi yang disebabkan buruknya kualitas praktek audit di Indonesia menjadi insentif bagi perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba. Pada kondisi asimetri informasi yang tinggi, analis kredit mencoba mencari informasi lain (*soft information*) yang lebih relevan dibanding laporan keuangan (*hard information*). *Political tie* sebagai salah satu *soft information* dipertimbangkan oleh analis kredit dalam keputusan pemberian kredit bank terutama di negara yang tingkat transparansinya rendah, seperti Indonesia. Hubungan antar variabel dijelaskan dengan rerangka konseptual pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Rerangka Konseptual



Sumber: Olan, 2013

2.12 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum tentu benar maupun salah, dimana dugaan sementara tersebut harus diuji dahulu kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah :

2.12.1 *Earning Information* dan *Non-earnings Information* berpengaruh terhadap Keputusan Kredit Bank di Indonesia.

Prinsip 6C analisis kredit menempatkan faktor *capital (non-earnings information)* dan *capacity (earnings information)* sebagai 2

faktor terpenting setelah *character*. Weston dan Copeland (2000) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zmijewski (1984) yang menjelaskan bahwa faktor yang paling berguna dalam memprediksi kebangkrutan untuk satu tahun kedepan adalah *profitabilitas* dan *volatility (earnings information)* dan *financial leverage (non-earnings information)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial leverage (non-earning information)* dapat memberikan pengaruh negatif terhadap keputusan pemberian kredit bank. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian ke-1 adalah :

H1: *Non-earnings information (rasio financial leverage)* berpengaruh negatif terhadap keputusan pemberian kredit bank.

Kondisi Indonesia yang memiliki regulasi institusional yang lemah, merupakan hal yang menguntungkan bagi perusahaan yang memiliki *political tie*. Kondisi asimetri informasi yang tinggi turut meningkatkan nilai dari *political tie*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Faccio (2010) yang melakukan analisis *cross-country*, termasuk Indonesia,

menemukan bahwa *leverage* dan *market share* lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis penelitian ke-2 adalah :

H2: Interaksi antara *political tie* dengan *non-earnings information* (rasio *financial leverage*) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank.

Zmijewski (1984), menjelaskan bahwa faktor yang paling berguna dalam memprediksi kebangkrutan untuk satu tahun kedepan adalah profitabilitas dan volatility (*earnings information*) dan *financial leverage* (*non-earnings information*). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga perusahaan mampu membayar kembali kredit bank yang diperolehnya. Semakin tinggi penilaian profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan bank dalam memberikan pinjaman. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ke-3 adalah:

H3: *Earnings information* (rasio *profitabilitas*) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank.

Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba antara lain untuk memperoleh kredit dalam jumlah besar, dengan cara memberikan informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan baik. Hal ini mengakibatkan laba menjadi bias optimistik karena muatan manajemen laba yang berlebihan. *Mandatory disclosure* yang rendah (Leuz dan Oberholzer-gee 2003) dan praktek akuntansi serta auditing di Indonesia yang buruk, tidak mampu menghambat manajemen laba di Indonesia.

Menurut Foster (1986), rendahnya kualitas earnings menyebabkan analis kredit mencari sumber informasi lain sebagai kompensasi perbedaan metode akuntansi dan terkandungnya manajemen laba dalam laporan laba rugi perusahaan (*hard information*). Salah satu sumber informasi lain yang dipertimbangkan adalah *soft information*, yaitu hubungan politik dengan pemerintah yang dimiliki perusahaan. Menurut Rivai dan Veithzal (2006), analis kredit juga menilai kebijakan dan strategi pemasaran perusahaan, antara lain: *political power* yang digunakan untuk menopang pemasarannya, apakah kebijakan dan strategi pemasaran cukup andal untuk merebut pangsa pasar. Dengan demikian, dengan adanya *political tie* diharapkan dapat meningkatkan keputusan kredit bank. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ke-4 adalah:

H4: Interaksi antara *political tie* dengan *earnings information* (rasio profitabilitas) berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank.

2.12.2 Jumlah Segmen Usaha dan Jenis Industri Berpengaruh Terhadap Keputusan Kredit Bank.

Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki. Menurut Pandya dan Rao (1998), strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) menyatakan bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap

memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Dengan penerapan diversifikasi, diharapkan jika salah satu segmen usaha mengalami kerugian, maka keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut. Dalam kondisi tersebut, semakin banyak jumlah segmen yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin *profitable* perusahaan tersebut dan diharapkan akan semakin besar memperoleh keputusan kredit bank.

Perusahaan yang melakukan diversifikasi dengan perluasan segmen usaha juga dihadapkan dengan kecukupan dana yang tersedia untuk melakukan diversifikasi. Manajemen harus mampu memberikan analisis yang tepat apakah kebijakan usaha dengan melakukan diversifikasi perluasan segmen cukup mampu meningkatkan laba perusahaan. Kompleksitas perusahaan juga akan semakin meningkat dengan adanya diversifikasi. Hal ini akan meningkatkan peluang manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad et al, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ke-5 dan 6 adalah:

H5: Jumlah segmen usaha berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank.

H6: Interaksi antara *political tie* dengan jumlah segmen usaha berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank.

Penelitian Tjondro dan Basuki (2010) menemukan hasil pengujian yang menunjukkan jenis industri: *basic, miscellaneous, consumer goods*, dan *infrastructure industry* berpengaruh positif terhadap utang bank,

artinya keempat industri ini memperoleh kredit bank yang lebih besar dibanding industri lainnya.

Hasil pengujian menunjukkan *basic industry* dan *infrastructure industry* yang diInteraksi dengan *political tie* berpengaruh negatif terhadap kredit bank. Hal ini karena perusahaan yang berada pada jenis industri *basic industry* dan *infrastructure industry* dan memiliki *political tie* adalah perusahaan BUMN dengan sumber pendanaan yang besar dari pemerintah sehingga perusahaan tersebut tidak bergantung pada utang bank. sedangkan *mining industry* yang diInteraksi oleh *political tie* berpengaruh positif terhadap kredit bank. Hal ini berarti *basic* dan *infrastructure industry* memperoleh kredit yang lebih kecil apabila perusahaan tersebut memiliki *political tie*, sedangkan *mining industry* memperoleh kredit yang lebih besar apabila perusahaan memiliki *political tie*.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi antara *political tie* dengan jenis industri secara positif berpengaruh terhadap keputusan kredit bank. Dengan asumsi bahwa masing-masing jenis industri memiliki karakteristik yang berbeda sehingga menyebabkan keputusan kredit juga cenderung berbeda sesuai dengan karakteristik industri tersebut. Selanjutnya, selain karakteristik industri yang mempengaruhi keputusan kredit, *political tie* juga memberikan peran dalam keputusan kredit. Perusahaan-perusahaan dengan dengan tingkat *political tie* rendah (*non-political tie*) memperoleh keputusan kredit yang lebih rendah. *Political tie* yang rendah pada jenis industri tertentu dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah

adanya kepemilikan asing pada kelompok industri tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ke-7 dan 8 adalah:

- H7: Jenis industri berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit bank.**
- H8: Interaksi antara *political tie* dengan jenis industri berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit bank.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian empiris (*empirical research*), bersifat kuantitatif yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian. Serta termasuk kategori penelitian empiris yaitu penelitian yang dilakukan terhadap fakta-fakta empiris yang didapatkan dari observasi atau pengalaman (Indriantoro dan Supomo, 2002). Oleh karena itu penelitian ini mengutamakan penelitian terhadap data dan fakta empiris dengan menggunakan sumber data sekunder.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau gejala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Soepomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012, kecuali perusahaan keuangan dan perbankan. Penelitian ini tidak mengikutsertakan perusahaan keuangan dan perbankan karena variable dependen dalam penelitian ini adalah pemberian kredit oleh bank kepada perusahaan sehingga perusahaan keuangan dan perbankan tidak relevan. Sampel dipilih dengan metode pemilihan sampel nonprobabilitas atau disebut juga dengan metode pemilihan sampel secara tidak acak yaitu menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan

berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2009-2012.
2. Perusahaan memiliki rasio DTN positif.
3. Hutang bank yang diobservasi adalah hutang bank jangka pendek dan jangka panjang yang tidak merupakan pinjaman sindikasi.
4. Hutang bank yang diobservasi tidak termasuk perpanjangan hutang yang tidak mengalami peningkatan pagu kredit.
5. Periode pelaporan keuangan berakhir 31 Desember dan dilaporkan dengan mata uang rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan dalam penelitian meliputi laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan penerimaan kredit yang diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini melibatkan satu variabel dependen yaitu keputusan pemberian kredit bank. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio *Debt to Tangible Net Worth (DTN)*, rasio *Net Profit Margin (NPM)*, jumlah segmen dan jenis industri dengan *political tie*

sebagai variable moderasi serta variabel control yang terdiri dari ukuran perusahaan, ukuran bank, *relation lending*, dan jenis industri perusahaan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen			
Variabel	Deskripsi	Proksi	Skala
Keputusan pemberian kredit bank	Jumlah kredit baru yang diberikan oleh bank pada periode t.	Ln pagu Maksimal utang Bank	Rasio
2. Variabel Independen			
Rasio DTN	Perbandingan total hutang terhadap ekuitas bersih (aset - liabilitas - aset tidak berwujud)	DTN= Total hutang/Equitas - Aset tidak Berwujud	Rasio
Rasio NPM	Perbandingan laba sesudah pajak terhadap penjualan bersih	NPM= Laba Setelah Pajak/Penjualan Bersih	Rasio
Segmen	Jumlah segmen yang dimiliki perusahaan	Skala Nominal, 1 – Jumlah segmen maksimal perusahaan	Nominal
Industri	Jenis industri perusahaan	Jenis Skala; 1 = Agrikultur; 2= pertambangan; 3= Basik; 4= Industri Lain-lain; 5= Barang Konsumsi; 6=Properti; 7= infrastruktur; 9= Dagang dan jasa.	Nominal
3. Variabel Moderasi			
<i>Political tie</i>	Perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pejabat pemerintah	<i>Variable dummy</i> , 1= terdapat political tie; 0= tidak terdapat <i>political tie</i>	Nominal
3. Variabel Kontrol			
Ukuran Perusahaan	Total kekayaan perusahaan yang dimiliki perusahaan pada periode t	Ln Total Aset Perusahaan pada periode t-1	Rasio
Ukuran Bank	Total kekayaan yang dimiliki bank pada periode t	Ln Total Aset bank pada periode t-1	Rasio
<i>Relation Lending</i>	Preferensi kredit yang diperoleh perusahaan karena history kredit pada periode sebelumnya sangat baik	<i>Dummy variable</i> , 1 = Perusahaan telah memperoleh kredit di bank yang sama pada periode t-1 ; 0 = tidak pernah	Nominal

Sumber: Tjondro dan Basuki, 2010 (diolah)

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau bertanggung oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan pemberian kredit bank. Proksi dari variabel ini adalah Ln Pagu maksimal pemberian kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan atau anak perusahaan dalam periode pengamatan tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang bebas dan tidak terpengaruh oleh variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Financial Leverage (X₁)*

Financial Leverage yang diproksikan dengan rasio *Debt to Tangible Net Worth (DTN)*. DTN dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$DTN_{t-1} = \frac{Total\ Debt_{t-1}}{Total\ Equity_{t-1} - Intangible\ Asset_{t-1}}$$

Dimana:

DTN_{t-1} = *Debt to Tangible Net Worth* pada tahun *t-1*;
*Total Debt*_{t-1} = Total hutang yang dimiliki perusahaan tahun *t-1*;
*Total Equity*_{t-1} = Total ekuitas yang dimiliki perusahaan tahun *t-1*;
*Intangible Asset*_{t-1} = Aset Tidak berwujud perusahaan pada tahun *t-1*;

2. *Profitabilitas (X₂)*

Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)*.

Rasio NPM dihitung dengan formula perhitungan sebagai berikut:

$$NPM_{t-1} = \frac{Profit_{t-1} - Tax_{t-1}}{Net\ Sales_{t-1}}$$

Dimana:

NPM_{t-1}	= <i>Net Profit Margin</i> pada tahun t-1;
$Profit_{t-1}$	= Laba bersih perusahaan pada tahun t-1;
Tax_{t-1}	= Jumlah PPh badan yang di bayar perusahaan pada tahun t-1;
$Net Sales_{t-1}$	= Jumlah penjualan bersih pada tahun t-1.

3. Jumlah Segmen Usaha (X_3)

Jumlah segmen usaha yang menghasilkan laba bagi perusahaan. Jumlah segmen diukur dengan skala nominal sesuai dengan jumlah segmen yang dimiliki oleh perusahaan; Perusahaan yang memiliki jumlah segmen yang menghasilkan laba adalah 1 segmen, maka perusahaan tersebut diberi skala nominal 1, perusahaan dengan jumlah segmen yang menghasilkan laba adalah 2 segmen, maka perusahaan tersebut diberi skala nominal 2 sesuai pada table 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Penentuan Skala Jumlah Segmen

No.	Jumlah Segmen	Skala Nominal
1	1 Segmen	1
2	2 Segmen	2
3	3 Segmen	3
4	4 Segmen	4
		Dst.

Sumber : Olan, 2013

4. Jenis Industri (X_4)

Jenis industri dikelompokkan menjadi 8 jenis sesuai dengan pengelompokkan oleh Bapepam pada perusahaan yang listing di BEI pada tabel 3.3. Jenis industri *Financial and Banking* (skala 8) dikeluarkan dalam kategori karena tidak relevan dengan penelitian.

Tabel 3.3 Jenis Industri Perusahaan

Skala Nominal	Jenis Perusahaan
1	<i>Agriculture</i>
2	<i>Mining</i>
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
4	<i>Misceleneous Industry</i>
5	<i>Consumer and Goods Industry</i>
6	<i>Porperty, Real Estate, building and Construction</i>
7	<i>Insfrastructure, Utilities and Transportation</i>
9	<i>Trade and Service</i>

Sumber: Indonesian Capital Market Directory (2013).

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Indriantoro dan Soepomo, 2002). Pada penelitian ini yang dijadikan variabel pemoderasi adalah *political tie*. Variabel *political tie* diukur dengan menggunakan *dummy variable* dimana perusahaan yang memiliki hubungan politik diberi angka 1 dan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik diberi angka 0. Perusahaan dikatakan memiliki hubungan politik jika pemilik, dewan direksi, dewan komisaris, sekretaris dan manajer perusahaan adalah merangkap jabatan dengan *politically exposed person* sesuai dengan:

1. Peraturan Bank Indonesia No 14/27/PBI/2012 memberikan contoh nasabah yang tergolong *politically exposed person*, yaitu: (1) presiden, (2) pejabat setingkat menteri, (3) gubernur, (4) direktur perusahaan BUMN, (5) ketua dan eksekutif partai politik, (6) pejabat senior TNI atau polisi, (7) pejabat senior di mahkamah dan jaksa agung, (8) pejabat yang ditunjuk dengan peraturan presiden, (9) anggota keluarga (istri/suami, orang tua,

saudara kandung, anak, menantu, dan cucu) dari pejabat yang telah disebutkan di atas.

2. Perusahaan penerima kredit adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

3.5 Model dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan model *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan bantuan SmartPLS versi 2.0M3. Pertimbangan peneliti dalam menggunakan PLS karena PLS dapat digunakan untuk melakukan konfirmasi teori (*thoeritical testing*) dan merekomendasikan hubungan yang belum ada dasar teorinya (*eksploratori*). Dan PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif. Dalam penelitian ini, *financial leverage*, profitabilitas, jumlah segmen dan jenis industri merupakan variabel yang bersifat *observe*. Semua variabel dibuat menjadi variabel laten dengan satu indikator yang bersifat formatif. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan yaitu: *Inner model*, *Outer model* dan *Weight relation* (Ghozali, 2008).

3.5.1. Partial Least Square (PLS)

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian (Ghozali, 2008).

SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali, 2008), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Terdapat dua macam indikator dalam pendekatan PLS:

1. Indikator reflektif atau *reflective indicator*. *Reflective indicator* adalah indikator yang dianggap dipengaruhi oleh konstruk laten, atau indikator yang dianggap merefleksikan konstruk laten. *Reflective indicator* mengamati akibat yang ditimbulkan oleh variabel laten.
2. Indikator formatif atau *formative indicator*. *Formative indicator* adalah indikator yang dianggap mempengaruhi variabel laten. *Formative indicator* mengamati faktor penyebab dari variabel laten.

3.5.2. Uji Outer Model

Uji outer model yaitu model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper *et al.*, 2006). Sedangkan uji realibilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab setiap pertanyaan.

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Untuk penelitian

tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2008). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

3.5.3. Uji Inner Model

Inner model yaitu model struktural yang menghubungkan antar variabel laten, yang menggambarkan hubungan antara variabel laten yang ada pada model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter model struktural.

Menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2008).

Nilai *koefisien path* dan *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. *Skor koefisien path* dan *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai T-statistic, harus di atas 1,96 untuk menunjukkan hipotesis regresi moderasi (Hair *et al*, 2006).

3.6 Model Pengujian Hipotesis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Model analisis pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan referensi dari penelitian Sharma, Durand, Gur-Arie (1981) yang dikembangkan dengan menambahkan beberapa variabel independen dan variabel kontrol yang mungkin mempengaruhi jumlah kredit. Penelitian ini menggunakan 3 model analisis, yaitu:

$$\text{DEBT}_t = \alpha + \beta_1 \text{DTN}_{t-1} + \beta_2 \text{NPM}_{t-1} + \beta_3 \text{SEGMENT}_t + \beta_4 \text{IND}_t + \beta_5 \text{LENDING}_t + \beta_6 \text{SIZEFIRM}_{t-1} + \beta_7 \text{SIZEBANK}_t + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{DEBT}_t = \alpha + \beta_1 \text{DTN}_{t-1} + \beta_2 \text{NPM}_{t-1} + \beta_3 \text{POLTIE}_t + \beta_4 \text{LENDING}_t + \beta_5 \text{SIZEFIRM}_{t-1} + \beta_6 \text{SIZEBANK}_t + \beta_7 \text{SEGMENT}_t + \beta_8 \text{IND}_t + \varepsilon \dots\dots (2)$$

$$\begin{aligned} \text{DEBT}_t = & \alpha + \beta_1 \text{DTN}_{t-1} + \beta_2 \text{NPM}_{t-1} + \beta_3 \text{POLTIE}_t + \beta_4 \text{LENDING}_t + \\ & \beta_5 \text{SIZEFIRM}_{t-1} + \beta_6 \text{SIZEBANK}_t + \beta_7 \text{SEGMENT}_t + \beta_8 \text{IND}_t + \\ & \beta_9 \text{POLTIE} * \text{DTN}_{t-1} + \beta_{10} \text{POLTIE} * \text{NPM}_{t-1} + \\ & \beta_{11} \text{POLTIE} * \text{LENDING}_t + \beta_{12} \text{POLTIE} * \text{SIZEFIRM}_{t-1} + \beta_{13} \text{POLTIE} * \text{SIZEBANK}_t + \\ & \beta_{14} \text{POLTIE} * \text{SEGMENT}_t + \beta_{15} \text{POLTIE} * \text{IND}_t + \varepsilon \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

Dimana:

DEBT _t	=	Pagu maksimal kredit bank pada periode t.
DTN _{t-1}	=	<i>Debt-to-tangible net worth ratio</i> perusahaan periode t-1
NPM _{t-1}	=	<i>Net profit margin</i> perusahaan pada periode t-1.
POLTIE _t	=	Hubungan politik dengan pemerintah pada periode t.
FIRMSIZE _t	=	Total aset perusahaan pada periode t-1.
BANKSIZE _t	=	Total aset bank pada periode t
SEGMENT	=	Jumlah segmen yang dimiliki perusahaan.
INDUSTRI _t	=	Kelompok industri yang memperoleh kredit.

LENDING	=	<i>Relation lending</i>
POLTIE*DTN _{t-1}	=	Interaksi <i>political tie</i> dengan debt-to-tangible net worth ratio.
POLTIE*NPM _{t-1}	=	Interaksi <i>Political tie</i> dengan net profit margin ratio
POLTIE*SIZEFIRM _{t-1}	=	Interaksi <i>political tie</i> dengan penilaian ukuran perusahaan.
POLTIE*SIZEBANK _t	=	Interaksi <i>political tie</i> dengan ukuran bank
POLTIE*LENDING _{t-1}	=	Interaksi <i>political tie</i> dengan relation lending
POLTIE*IND _t	=	Interaksi <i>political tie</i> dengan kelompok industri tertentu.
ε	=	<i>error term</i>

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji pengaruh antara penerimaan kredit bank dengan *financial leverage*, profitabilitas, jumlah segmen dan jenis industri. Pada penelitian ini ditetapkan level signifikansi sebesar 5%. Pengujian hipotesis didasarkan pada dasar pengambilan keputusan, dimana dalam penelitian ini dasar pengambilan keputusan diperoleh dengan membandingkan antara *p-value* dengan alpha (tingkat kesalahan) sebesar 5% atau 0.05. Nilai *p-value* akan diperoleh dari *output* pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS.

Sebelumnya menentukan apakah *political tie* merupakan variabel moderator, *pure moderator* atau *quasi moderator*. Menurut Sharma, Durand, dan Gur-Arie (1981), kriteria penentuan adalah:

- a) Jika model ke-2 dan model ke-3 berbeda signifikan, dan *political tie* berinteraksi signifikan dengan *predictor variable*, maka *political tie* adalah variabel moderator.
- b) Jika model ke-1 dan model ke-2 tidak berbeda signifikan, tetapi keduanya berbeda dengan model ke-3, dan *political tie* tidak berinteraksi signifikan

dengan *criterion variable*, maka *political tie* adalah *pure moderator variable*.

- c) Jika model ke-1, model ke-2, dan model ke-3 berbeda satu dengan lainnya, dan *political tie* berinteraksi signifikan dengan *criterion variable*, maka *political tie* adalah *quasi moderator variable*.

Analisis hasil pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)*, dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai *t-statistic* > t-tabel, dengan nilai koefisien β DTN signifikansi negatif maka disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.
2. Jika nilai *t-statistic* > t-tabel, dengan nilai koefisien β POLTIE*DTN signifikan positif, maka hubungan politik dengan pemerintah memperkuat penilaian *financial leverage* dalam keputusan pemberian kredit bank (*reputation of profitability*).
3. Jika nilai *t-statistic* > t-tabel, dengan nilai koefisien β NPM dan SEGMENT signifikan positif, maka disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H3 dan H5 diterima.
4. Jika nilai *t-statistic* > t-tabel, dengan nilai koefisien β POLTIE*NPM signifikan positif, maka hubungan politik dengan pemerintah memperkuat penilaian profitabilitas dalam keputusan pemberian kredit bank (*'rent-seeking' hypothesis*).
5. Jika koefisien β POLTIE*SEGMENT signifikan positif, maka hubungan politik dengan pemerintah memperkuat penilaian diversifikasi segmen dalam keputusan pemberian kredit bank.

6. Jika nilai *t-statistic* > t-tabel, pada penilaian dengan nilai koefisien β INDUSTRI signifikansi negatif maka disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.
7. Jika koefisien β POLTIE*INDUSTRI signifikan positif, maka hubungan politik dengan pemerintah memperkuat penilaian jenis industri dalam keputusan pemberian kredit bank.

Peneliti juga menilai koefisien determinasi (R^2), dimana koefisien determinasi (R^2) pada persamaan struktural mengindikasikan jumlah varians pada variable laten endogen yang dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel-variabel laten independent. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar variabel-variabel independent tersebut dapat menjelaskan variabel endogen, sehingga semakin baik persamaan struktural.